

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KAIDAH KEBAHASAAN
BERBASIS TEKS PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMPN SE-KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Oleh:

I Nyoman Sudika¹, Kaharuddin², Mochammad, Asyhar³, Baiq Wahidah⁴, dan Wika Wahyuni⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia
Email: dika_62@yahoo.com

ABSTRAK

Rendahnya penguasaan terhadap kaidah kebahasaan bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama menjadi hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pembelajaran klasifikasi kaidah kebahasaan dalam pembelajaran dan mendeskripsikan pola pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMPN se-Kabupaten Lombok Barat. Data penelitian ini dikumpulkan melalui dokumen, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden. Data dikumpulkan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Penganalisisan data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan *content analysis* atau kajian isi. Berdasarkan pembahasan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kaidah kebahasaan dilakukan sesuai dengan jenis teks yang disampaikan pada saat itu. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran kaidah kebahasaan menunjukkan bahwa cara penyampaian di kelas pada setiap sekolah sudah tentu berbeda-beda atau sangat variatif. Pembelajaran kaidah kebahasaan disesuaikan dengan jenis pembelajaran teks yang diajarkan. Dalam pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan di SMP terdapat 7 teknik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah: (1) Teknik pelesapan atau penghilangan, (2) teknik penggantian atau substitusi, (3) Teknik perluasan atau pengembangan (4) Teknik penyisipan atau penambahan (5) Teknik pembalikan atau pertukaran, (6) Teknik pengubahan atau berubah bentuk, dan (7) Teknik pengulangan, duplikasi.

Kata kunci: Pengembangan, kaidah kebahasaan, pembelajaran bahasa, berbasis teks.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam kelas merupakan peristiwa yang berbeda-beda jenisnya. Di antaranya suatu unit rangkaian kurikulum yang terencana dan berurutan, atau suatu

contoh penerapan metode pengajaran, pola aktivitas sosial yang terjadi dalam kelas, dan pertemuan berbagai kepribadian manusia. Banyak hal yang terjadi dalam suatu kelas tertentu yang menggambarkan aktivitas rutin yang tidak berubah-ubah dan dapat mempersatukan berbagai tuntutan yang berbeda-beda dari berbagai dimensi yang berbeda bagi guru tertentu dan para pembelajar bahasa yang berada dalam arahan kita (Prabhu, dalam Ghazali, 2010: 1).

Mengembangkan keterampilan pemahaman dan penalaran merupakan dasar bagi kegiatan belajar peserta didik secara umum. Cara peserta didik dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, fisik dan kognitif. Keberhasilan peserta didik dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan matematika tergantung kepada kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyusun bahasa berdasarkan pada tingkat kemampuan penalarannya. Untuk mencapai tingkat kecakapan yang tinggi, mereka perlu diberi kesempatan untuk praktik, mengungkapkan makna mereka sendiri, berinteraksi, menggunakan bahasa secara kreatif, dan melaksanakan sejumlah besar fungsi-fungsi yang berkaitan dengan sejumlah topik (Ghazali, 2010:43).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diikuti dengan adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum berdampak pula perubahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penerapan pendekatan pembelajarannya. Misalnya, KTSP 2006 tetap menggunakan pendekatan komunikatif seperti halnya kurikulum 1994. Pendekatan komunikatif lebih memberi penekanan pada bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Kaidah bahasa dipelajari melalui berkomunikasi sesuai dengan konteks pemakaian bahasa. Dengan demikian, karena setiap pemakaian bahasa selalu menggunakan banyak kaidah, pembelajaran Bahasa Indonesia selalu menyeleksi kaidah kebahasaan mana yang perlu mendapat penekanan pada materi yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, pembelajaran aspek kebahasaan selalu bersifat induktif (Pranowo, 2015:54).

Selanjutnya, Pranowo mengutip asumsi linguistik tradisional yang salah satunya mengatakan bahwa kebenaran dalam menggunakan bahasa sangat ditentukan oleh penggunaan kaidah bahasa yang benar pula. Pengungkapan pikiran dan perasaan akan diwujudkan dalam perilaku berbahasa. Untuk itu, pengungkapan pikiran dan perasaan yang salah dapat dipastikan karena pemakaian kaidah bahasa yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kaidah bahasa dalam pemakaian berbahasa merupakan komponen yang sangat penting.

Berdasarkan pengamatan awal, pembelajaran kaidah kebahasaan di SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajarannya masih terbatas pada tahap pengidentifikasian yang dipetik dari proses pembelajaran teks. Sementara kaidah bahasa Indonesia baik kaidah bunyi maupun kaidah kalimat perlu menjadi perhatian khusus bagi guru. Perhatian khusus dimaksudkan di sini adalah guru perlu mengembangkan lebih jauh kaidah kebahasaan tersebut kepada peserta didik agar mereka memiliki penguasaan kaidah yang memadai. Hal ini akan dapat menjadi dasar dalam mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam bentuk teks, karena teks jika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya (Sobur, 2012:54). Dengan demikian, melalui penelitian ini peserta didik dipandang penting diberikan pembelajaran penguasaan kaidah kebahasaan dengan beberapa pola pengembangannya.

Memperhatikan paparan hal tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua, yaitu: (a) bagaimanakah pengklasifikasian kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dan (b) bagaimanakah pola pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

berbasis teks di SMP? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengklasifikasian kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dan mendeskripsikan pola pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran teks di SMP.

Hasil penelitian ini diharapkan secara khusus dapat bermanfaat sebagai model pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan Bahasa Indonesia berbasis teks yang dapat diterapkan dalam pembelajaran oleh para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) khususnya di Lombok Barat. Di samping itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pola-pola pengembangan kaidah kebahasaan untuk memudahkan para guru dalam meningkatkan kemampuan siswa pada penguasaan kaidah kebahasaan dan mengembangkan keterampilan mengemukakan gagasan atau pikiran melalui narasi kebahasaan secara terstruktur dan sistematis baik pengungkapan secara lisan maupun secara tertulis.

Dari hasil penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang pola pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh sebuah model pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Model ini diharapkan dapat membantu para guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya terutama terkait dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengekspresikan gagasan atau pikirannya melalui bahasa Indonesia secara sistematis dan terstruktur baik lisan maupun tertulis.

Temuan yang ditargetkan dari penelitian ini adalah dapat memperoleh pola-pola pengembangan kaidah kebahasaan berdasarkan bentuknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks di SMP. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah model pembelajaran untuk para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya terutama dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep sesuai dengan variabel penelitian. Konsep-konsep yang mendasari tentang pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks adalah kaidah kebahasaan, konsep pengembangan kaidah kebahasaan, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Ketiga konsep tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kaidah Kebahasaan

Menurut Kridalaksana (1984, 81) kaidah bahasa adalah aturan formal yang merelasikan komponen-komponen nyata dari suatu sistem yang abstrak dengan bentuk dari sistem itu. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa kaidah adalah pernyataan umum suatu keteraturan atau suatu pola dalam bahasa atau aturan tata bahasa atau tata ucap yang patut dipatuhi.

Terkait dengan pandangan di atas tentang kaidah bahasa, maka yang dimaksud dengan kaidah kebahasaan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan paparan kaidah kebahasaan yang dikemukakan oleh Alwi, dkk (2010:25) meliputi: (1) kaidah bunyi, (2) struktur kata dan kelas kata, (3) struktur kalimat dan macam ragamnya, dan (4) komposisi kalimat sebagai penyusun wacana.

Tata Bunyi

Tata bunyi yang bersifat umum berkenaan dengan (a) alofon dan grafem, (b) gugus dan diftong, dan (c) fonotaktik. Alofon merupakan variasi dari suatu fonem yang tidak membedakan arti, sedangkan grafem berarti berkaitan dengan huruf. Pengertian dasar gugus dan diftong adalah sama. Perbedaannya ialah gugus berkaitan dengan konsonan, sedangkan diftong berhubungan dengan vocal. Fonotaktik dalam bahasa lisan, kata umumnya terdiri atas rentetan bunyi yang satu mengikuti yang lainnya. Bunyi-bunyi itu mewakili rangkaian fonem serta alofonnya. Rangkaian fonem itu tidak bersifat acak, tetapi mengikuti kaidah tertentu. fonem satu yang dapat mengikuti fonem yang lain ditentukan berdasarkan konvensi di antara pemakai bahasa itu sendiri. Kaidah yang mengatur penjejeran fonem dalam satu morfem dinamakan kaidah fonotaktik.

Pembentukan Kata dan Kategori Kata

Menurut Alwi, dkk(2010:28) mengatakan bahwa proses pembentukan antara kata satu dan kata lain dalam bahasa Indonesia dapat membentuk satuan kata. Pada proses pembentukankata terdapat beberapa konsep yang dapat digunakan. Konsep-konsep tersebut antara lain: (a) morfem, alomorf dan (kata) dasar, (b) analogi, (c) proses morfofonemik, (d) afiks, (e) Afiks homofon, (f) verba transitif dan tak transitif, dan (g) keanggotaan ganda.

Pembentukan Kalimat dan Macam Ragamnya

Kalimat merupakan perwujudan dari serangkaian kata yang disusun mengikuti kaidah dalam bahasa tertentu.. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan (1) kategori sintaksis, (2) fungsi sintaksis, (3) peran semantisnya.

(1) Kategori Sintaksis

Perilaku kata dalam tataran sintaksis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam ilmu bahasa. Pengelompokan kata berdasarkan perilakunya, Ramlan (2005: 87) menyebutnya sebagai analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya. Kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama atau mirip dimasukkan dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengan sesamanya, tetapi berbeda dengan kelompok yang pertama, dimasukkan ke dalam kelompok yang lain. Dengan kata lain, kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis biasanya dinamakan dengan kategori atau jenis kata. Bahasa Indonesia mempunyai empat klasifikasi sintaksis utama, yaitu: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain itu, ada satu kelompok yang termasuk kata tugas, yang dibagi menjadi subbagian yang lebih kecil, seperti preposisi atau kata depan, konjuntor atau kata sambung, dan partikel.

(2) Fungsi Sintaksis

Unsur-unsur pembentuk kalimat tersusun dari kata atau frasa yang berfungsi menghubungkannya dengan unsur lain dalam kalimat bersangkutan. Hal yang berhubungan dengan susunan kata atau kelompok kata dalam kalimat disebut dengan fungsi sintaksis. Fungsi satuan sintaksis dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ada fungsi yang lain seperti atribut (yang menerangkan), koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinative (yang menghubungkan secara bertingkat). Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berwujud frasa verbal, adjectival, nominal, numeral, dan preposisional.

Peran Semantik

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantic tertentu. Misalnya, pada contoh kalimat berikut. Menurut Alwi, dkk (2010:29), kalimat dalam bahasa Indonesia mempunyai komponen minimal subjek dan predikat, namun disertai intonasi atau tanda baca. Pengertian kalimat ini sesuai dengan pandangan Ramlan (2005:23) yang menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Pendapat ini diperjelas lagi oleh Putrayasa (2009:1) yang menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap. Jika dilihat dari klausa pembentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu pola, yang predikatnya satu pula. Sementara kalimat yang terdiri atas lebih dari satu pola atau dua predikat dapat dikatakan sebagai kalimat majemuk. Kalimat majemuk pada dasarnya mempunyai dua klausa atau lebih klausa. Apabila dalam satu kalimat antara klausa satu klausa yang lain menunjukkan hubungan koordinatif, maka disebut dengan kalimat majemuk setara. Apabila salah satu sebagai induk sementara yang lain sebagai keterangan dapat dikatakan hubungan ini disebut sebagai hubungan subordinatif atau kalimat seperti ini disebut kalimat majemuk bertingkat.

Pembentukan Wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Wacana juga diartikan sebagai pengungkapan suatu pokok persoalan yang diujarkan melalui tindak tutur yang teratur dan bersistem disertai dengan komponen segmental dan suprasegmental (Sobur, 2012:11). Dalam tindak tutur akan terwujud kesatuan makna yang ditandai dengan komponen yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu pada keterhubungan antarproposisi secara eksplisit diujarkan melalui kalimat-kalimat. Jika proposisi itu tidak diwujudkan secara nyata dapat dikatakan hal ini sebagai komponen koherensi.

Pengembangan Kaidah Kebahasaan

Pengembangan kaidah kebahasaan dari tataran bahasa yang terendah yakni bunyi sampai tataran kebahasaan tertinggi yaitu kalimat, dapat dikembangkan dengan konsep yang dikemukakan dalam Linguistik Struktural yang pertama kali dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Salah satu dikotominya yang terkait dengan penelitian ini adalah hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik merupakan pengembangan secara horizontal, susunan kata dengan kata yang lain yang membentuk suatu struktur kalimat dan memiliki hubungan makna (Pranowo, 2015:61, dan Saussure, 1993:221). Hubungan paradigmatis atau hubungan asosiasi merupakan rangkaian bunyi sebagai pembentuk kata. Perbedaan bunyi pada kata satu dengan kata lain mempunyai makna yang berbeda. Pada dasarnya hubungan paradigmatis ini tidak hanya berlaku pada urutan bunyi saja tetapi dapat diterapkan dalam hubungan secara vertikal dalam hal hubungan kata satu dengan kata yang lain dalam kalimat yang menunjukkan hubungan asosiasi.

Pengembangan pada kalimat dan wacana pun dapat dilakukan dengan menerapkan kedua jenis hubungan di atas. Kalimat yang bagaimanapun panjangnya sebenarnya dapat dikembalikan pada subjek dan predikat. Subjek dan predikat yang sudah diperluas pada dasarnya bisa dikembalikan pada subjek inti dan predikat inti. Ini berarti bahwa kalimat yang panjang merupakan perluasan dari kalimat yang sederhana (Putrayasa, 2009:6). Lebih lanjut dijelaskan bahwa subjek inti kalimat dapat diperluas dengan keterangan subjek.

Keterangan subjek itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu atribut dan apositif

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Menurut Halliday (1994:13) mengatakan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Yang dimaksudkan berfungsi adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara sekilas teks tampak tersusun dari kata-kata dan kalimat saja, padahal sesungguhnya teks mengandung komponen makna yang mesti dikaji. Teks itu pada dasarnya adalah satuan makna. Salah satu cara untuk memerikan teks adalah melakukan interpretasi secara jelas untuk menggungkap suatu hal yang terkandung di dalamnya. Teks sebagai suatu bentuk interaksi dalam percakapan antara pembicara.

Bertolak dari pengertian teks di atas menunjukkan bahwa melalui teks dapat membentuk struktur berpikir, sehingga dalam setiap penguasaan teks tertentu dalam pembelajaran bahasa, siswa akan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Sehubungan dengan itu Mahsun (2014:97) menyatakan bahwa teks dijadikan sebagai dasar pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dengan alasan: pertama, kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui teks; kedua, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa yang mencukupi ketiga ranah pendidikan: pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pengembangan (Sugiono, 2009:5), yaitu mengembangkan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP, untuk mengembangkan pola pembelajaran yang telah dilakukan dengan harapan melalui pola pembelajaran ini menjadi lebih efektif.

Penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh dari data berupa dokumen, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden (Sugiono, 2009:23). Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Subroto (2007:5) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah data lunak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data materi ajar Bahasa Indonesia yang dikembangkan dengan kaidah kebahasaan. Adapun sumber data penelitian ini adalah bersumber dari hasil aktivitas pembelajaran teks Bahasa Indonesia dalam satu kegiatan pembelajaran. Hasil kegiatan pembelajaran tersebut akan dilakukan perumusan tentang pola-pola pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan. Dalam pengumpulan data digunakan beberapa metode, yaitu: metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik *content analysis* atau kajian isi (Moleong, 2014:220). Dalam kegiatan analisis data ini dilakukan analisis domain untuk memperoleh gambaran umum tentang pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Selanjutnya, dilakukan analisis taksonomi untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik dari sumber data penelitian yang diperoleh (Sugiyono, 2009:348). Pada kegiatan analisis data dilakukan langkah-langkah berikut ini.

(1) Identifikasi data. Pengidentifikasian data dilakukan melalui hasil observasi dengan tujuan mengetahui data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

- (2) Klasifikasi data. Pada tahap ini dilakukan pemilahan data dari hasil pengidentifikasian. Data akan dianalisis menggunakan metode dan teknik yang sesuai dengan data. Apabila data tersebut dapat dianalisis berdasarkan domain tujuan penelitian,
- (3) Interpretasi data. Tahap interpretasi ini dilakukan untuk untuk menggambarkan implementasi model pola pembelajaran ini yang ditemukan.
- (4) Tahapan terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru Bahasa Indonesia di SMP wilayah Lombok Barat bahwa dalam pembelajaran kaidah kebahasaan dilakukan sesuai dengan jenis teks yang disampaikan pada saat itu. Terkait dengan pembelajaran kaidah bahasa, pembelajarannya secara khusus tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini sudah tentu berdampak pada siswa itu sendiri tentang penguasaan komponen kaidah kebahasaan yang sangat kurang. Dengan kondisi seperti itu, guru terkadang melakukan pembelajarannya dimulai dari materi pembelajaran kaidah kebahasaan yang paling dasar yang semestinya sudah mereka kuasai sebelumnya. Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa materi kaidah kebahasaan yang diajarkan sepenuhnya mengikuti penyajian materi yang ada di buku paket. Kadang-kadang ada beberapa materi yang sulit dipahami karena menurut gurunya materi tersebut terlalu tinggi tingkat kesulitannya, sehingga tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam kelas yang bersangkutan. Misalnya, ditemukan materi pembelajaran dalam buku paket terdapat penggunaan istilah yang menurut gurunya saja merasakan materi itu sulit dan memerlukan penafsiran ekstra apalagi bagi siswanya sendiri. Dalam pada itu, guru mengambil langkah dengan mengabaikan atau melampaui materinya itu terlebih dahulu dan melanjutkannya mengajarkan materi yang lainnya yang dianggap kira-kira lebih mudah disampaikan bagi guru dan untuk siswanya.

Di samping data hasil wawancara di atas, pada bagian ini dapat dipaparkan hasil penelitian dari pengamatan atau observasi langsung terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas VIII khususnya pembelajaran kaidah bahasa Indonesia. Hasil pengamatan/observasi pembelajaran dapat dipaparkan dalam deskripsi pembelajaran kaidah kebahasaan berikut.

Deskripsi Pembelajaran Kaidah Kebahasaan

Pembelajaran kaidah kebahasaan bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan berdasarkan susunan dan urutan materi yang telah disajikan seperti pada buku paket sebagai pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran kaidah kebahasaan menunjukkan bahwa cara penyampaiannya sudah tentu berbeda-beda pada setiap sekolah dan sangat tergantung kepada kemampuan guru dan penggunaan metode penyampaian masing-masing. Misalnya, pembelajaran kaidah kebahasaan “kalimat langsung dan tidak langsung”. Materi pembelajaran ini satu guru dengan guru yang lain pada sekolah yang berbeda dilaksanakan pembelajarannya dengan cara atau metode yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung kegiatan pembelajaran di kelas guru SMPN 2 Batu Layar melakukan pembelajarannya dimulai dengan mengeksplorasi dengan mengaitkan penggunaan kaidah kebahasaan seperti topik kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru mengawali dengan melakukan eksplorasi tentang kejadian atau pengalaman nyata yang dialami siswa ketika berangkat ke sekolah. kemudian guru baru menjelaskan lebih detail apa yang dimaksud dengan kalimat

langsung dan divariasikan dengan kalimat tidak langsung. Pembelajaran seperti ini dapat dikatakan sebagai penerapan pembelajaran kontekstual.

Berbeda halnya dengan pembelajaran kaidah kebahasaan tentang “kalimat langsung” yang dilakukan oleh guru SMPN 4 Kuripan. Guru mengawali pembelajaran pada suatu topik tertentu. Dari topik tersebut guru mengambil contoh kalimat langsung dan tidak langsung dan dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian kedua jenis kalimat tersebut. Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada siswanya untuk mencari contoh kalimat langsung dan tidak langsung yang terdapat pada teks berita yang sudah dibagikan oleh guru sebelumnya, tanpa terlebih dahulu melakukan umpan balik kepada siswa apakah mereka sudah memahami konsep kedua jenis kalimat tersebut. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak merasa kebingungan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya tersebut. Sementara guru pada menjelang akhir pembelajaran meminta agar siswa mengumpulkan tugas mereka untuk segera dikoreksi dan diberikan penilaian. Pada tahap akhir pembelajaran, guru menunjuk salah satu siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya kepada teman-temannya di depan kelas dan guru memberikan apresiasi atas hasil presentasi siswanya tersebut. Pembelajaran seperti ini menerapkan pola pembelajaran yang tekstual.

Dari gambaran pembelajaran kaidah kebahasaan di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kaidah kebahasaan belum menunjukkan pola pembelajaran yang jelas, Teknik penyajiannya masih lemah, dan alokasi waktu penyampaian masih kurang. Proses pembelajaran sangat didominasi oleh guru dan lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Tugas yang diberikan guru dilakukan secara mandiri, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan melakukan diskusi dengan temannya untuk saling bertukar pendapat atau pikiran. Model pembelajaran seperti ini diasumsikan akan berdampak pada lemahnya tentang penguasaan kaidah kebahasaan bagi siswa dan berimplikasi pada ketidakmampuan siswa dalam menyusun atau menulis teks yang seharusnya membutuhkan penguasaan kaidah kebahasaan yang memadai karena penguasaan kaidah kebahasaan merupakan landasan dasar dalam merangkaikan kalimat-kalimat sebagai perwujudan langsung dari ekspresi gagasan atau pemikiran seseorang.

Klasifikasi Pembelajaran Kaidah Kebahasaan yang Berbasis Teks

Pembelajaran kaidah kebahasaan disesuaikan dengan jenis pembelajaran jenis teks yang diajarkan. Adapun bentuk-bentuk kaidah kebahasaan yang disajikan dapat dirumuskan: Pembelajaran kaidah kebahasaan disesuaikan dengan jenis pembelajaran teks yang diajarkan. Adapun jenis teks dan materi kaidah kebahasaan yang diajarkan adalah: (1) jenis teks berita; dengan materi kaidah kebahasaannya meliputi (a) Bahasa standar, (b) Kalimat langsung dan tidak langsung, (c) Penggunaan konjungsi *bahwa*, (d) Penggunaan kata kerja *mental* atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran, (e) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, dan (f) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan seperti: kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. (2) Iklan dan sarana komunikasi; materi pembelajaran kaidah kebahasaannya meliputi: (a) Penggunaan kalimat imperatif, dan (b) Penyingkatan kata. (3) Teks eksposisi; pembelajaran kaidah kebahasaannya menyangkut: (a) Jenis-jenis paragraf berdasarkan letak gagasan umumnya, dan (b) penggunaan kata dan istilah. (4) Teks eksplanasi; kaidah kebahasaannya meliputi: (a) penggunaan konjungsi, (b) penggunaan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena yang berupa kata ganti, dan (d) penggunaan kata teknis atau peristilahan sesuai dengan topik yang dibahasnya. (5) Teks persuasi; kaidah kebahasaannya meliputi: (a) penggunaan kata-kata teknis atau peristilahan, (b) penggunaan kata penghubung yang argumentative, (c) penggunaan kata-kata kerja mental, dan (d) penggunaan kata-kata perujukan. (6) Teks

persuasi; kaidah kebahasaannya meliputi: (a) penggunaan kata-kata teknis atau peristilahan, (b) penggunaan kata penghubung yang argumentatif. Misalnya: jika, sebab, karena, (c) menggunakan kata-kata kerja mental, dan (d) penggunaan kata-kata perujukan.

Pola Pengembangan Pembelajaran Kaidah Kebahasaan

Dalam pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan konsep yang dipandang relevan adalah konsep metode analisis bahasa yang dikembangkan oleh Sudaryanto (1993) mengenai teknik-teknik metode agih. Metode agih ini memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah Teknik Bagi Unsur Langsung, disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual yang datanya dibagi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu atau pirantinya adalah daya bagi yang bersifat intuitif dan jeda. Berdasarkan hal tersebut, teknik-teknik lanjutan yang dapat dikembangkan sebagai teknik pengembangan dalam pembelajaran kaidah kebahasaan pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas VIII SMP. Teknik-teknik ini diharapkan dapat memudahkan para guru membelajarkan materi kebahasaan kepada siswanya, Teknik-teknik pengembangannya dapat dijelaskan satu demi satu dengan pola sebagai berikut.

Teknik pelesapan atau penghilangan

Teknik lesap yang berupa penghilangan yang berawal dari ditemukan data dengan struktur I-II-III-IV, maka akan dapat dilakukan pengembangan urutan struktur seperti I-II-III, I-II-IV, I-III-IV atau II-III-IV. Variasi susunan itu terjadi tergantung pada unsur yang mana yang akan mengalami proses penghilangan, dengan memperhatikan proses penghilangan itu apakah dianggap berterima atau tidak secara gramatikal. Apabila struktur itu tidak berterima berarti dianggap tidak gramatikal.

Teknik penghilangan ini berguna untuk melihat tingkat kadar keintian unsur yang dihilangkan. Apabila unsur inti yang dihilangkan, akan terjadi struktur yang terbentuk tidak berterima secara gramatikal dan berarti unsur yang dihilangkan dianggap penting dalam satuan struktur tersebut yang dianggap sebagai inti. Dalam upaya mengetahui tipe-tipe kalimat tunggal, teknik lesap sangat bermanfaat, bila tipe itu ditentukan terutama dari unsur-unsur yang mutlak berlaku sebagai pembentuknya.

Contoh:

(1) *Ayah saya adalah seorang guru.*

Kalimat (1) di atas dengan menggunakan teknik lesap kata *adalah* dan *seorang* dapat dihilangkan atau dilesapkan tanpa mengubah informasi kalimattersebut. sehingga kalimat (1) dapat dikembangkan menjadi bentuk kalimat (1a) dan (1b) berikut.

(1a) *Ayah saya seorang guru.*

(1b) *Ayah saya guru.*

Teknik penggantian atau substitusi

Penggunaan teknik penggantian ini dapat diterapkan pada struktur kaidah kalimat dari semula dalam bentuk I-II-III-IV akan bisa dikembangkan menjadi I-II-III-X, I-II-X-IV atau X-II-III-IV. Unsur yang mengalami penggantian ditentukan oleh unsur mana yang akan disubstitusi. Teknik ini hampir sama prosesnya dengan Teknik yang diterapkan sebelumnya, yaitu Teknik penghilangan. Unsur yang mengalami penggantian pada dasar unsur yang menjadi inti dalam satuan tuturan. Adapun alat yang digunakan dalam Teknik penggantian ini adalah satuanlingual pengganti. Hasil dari proses penggantian ini

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu satuan tuturan yang berterima secara gramatikal dan satuan tuturan yang tidak berterima.

Teknik penggantian ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kesetaraan kelas atau kategori unsur yang mengganti, terutama unsur yang mengganti sama tataran tingkatnya dengan unsur yang digantikannya. Jika kedua unsur dalam satu tuturan dapat saling menggantikan dapat dikatakan keduanya merupakan berkategori yang sama. Pembagian kategori ini dapat ditinjau menjadi kelas atasan atau superkelas dan kelas bawahan atau subkelas. Semakin banyak terjadi kemungkinan penggantian unsur menunjukkan kadar kesamaannya semakin tinggi. Hal ini dapat dipastikan bahwa unsur-unsur yang mengalami penggantian itu berada dalam kelas yang sama atau mungkin merupakan superkelas yang sama pula. Contohnya:

(2) *Buku adalah jendela dunia.*

Kalimat (2) di atas dapat dikembangkan dengan pola teknik ganti. Kata *adalah* dapat diganti dengan kata *merupakan* yang memiliki makna yang sama atau bersinonim. Dengan Teknik ganti kalimat di atas dapat disusun menjadi kalimat (2a) berikut.

(2a) *Buku merupakan jendela dunia.*

Teknik perluasan atau ekspansi

Teknik perluasan unsur dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu perluasan dengan melakukan pengembangan di awal tuturan dan dapat dilakukan di akhir tuturan. Misalnya tuturan yang berstruktur I-II-III-IV, maka melalui Teknik ini akan membentuk struktur X-I-II-III-IV atau I-II-III-IV-X. Pada prinsipnya Teknik ini bentuk perluasannya hanya dua jenis, yaitu perluasan ke depan atau perluasan ke belakang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki sifat yang linear. Hasil proses perluasan akan ditemukan dua bentuk tuturan, yaitu bentuk yang berterima secara gramatikal dan bentuk yang tidak berterima.

Teknik perluasan ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan aspek kebermaknaan dalam satuan ujaran tertentu. Manfaat pertama Teknik ini adalah untuk melihat kadar kesamaan makna unsur bahasa yang memiliki bentuk yang berbeda, namun dapat diduga bentuk-bentuk itu merupakan bentuk sinonim. Manfaat yang kedua adalah Teknik perluasan ini dapat diterapkan dalam berbagai tataran dari tataran yang paling rendah yaitu kata leksikal dan yang paling tinggi adalah kalimat. Penerapan teknik perluasan akan tergantung pada tingkatan satuan lingualnya. Untuk lebih jelasnya dapat diberikan contoh kalimat berikut.

(3) *Suara Winda jelek.*

Dengan pengembangan Teknik perluas, kalimat (3) di atas dapat dikembangkan unsur predikatnya, yaitu jelek. Kata jelek pada kalimat tersebut dapat dikembangkan ke depan dengan kata sangat atau amat dan ke belakang dengan memakai kata sekali. Dengan pola pengembangan ini kalimat (3) akan dapat berubah bentuknya menjadi seperti kalimat (3a), (3b), dan (3c) berikut ini.

(3a) *Suara Winda sangat jelek.*

(3b) *Suara Winda jelek sekali.*

(3c) *Suara Winda amat jelek.*

Teknik penyisipan atau interupsi

Teknik penyisipan unsur dapat dikembangkan dalam tuturan dengan beberapa variasi pengembangannya. Misalnya, pada bentuk tuturan I-II-III-IV dapat dikembangkan dengan Teknik penyisipan dan bentuk itu akan menjadi berupa: I-II-III-X-

IV, I-II-X-III-IV, atau I-X-II-III-IV. Teknik penyisipan ini memiliki kemiripan dengan dengan Teknik perluasan yang hasilnya dilakukan penyisipan di tengah dalam suatu tuturan. Di samping itu, Teknik penyisipan ini memiliki kesamaan dengan Teknik penggantian. Hanya, keserupaan yang kadang-kadang itu memiliki kecenderungan kuat untuk selalu melibatkan dua tataran di samping pula mempertahankan unsur yang dikenai Teknik sisip itu; padahal, kedua ciri itu justru ciri yang terdapat pada hasil tertentu penggunaan teknik perluas pula. Adapun unsur pengganti Teknik sisip itu, yang sebenarnya penyisip, bila serupa dengan unsur pengganti pada Teknik ganti cenderung selalu pada tataran yang lebih tinggi daripada unsur ginantinya (yang sebenarnya salah satu unsur sisip atau yang disisipkan). Hanya, bila yang terakhir itu terjadi maka unsur pengganti selalu merupakan unsur yang lebih kompleks dan lebih banyak elemennya daripada unsur ginanti.

Dengan demikian, kekompleksan itu diakui adanya, karena melibatkan salah satu unsur yang disisipi itu. Bila unsur ginanti berupa kata monomorfemik maka unsur pengganti berupa kata polimorfemik; bila unsur ginanti berupa kata polimorfemik maka unsur pengganti berupa kata polimorfemik pula, tetapi lebih kompleks dan lebih panjang. Bila unsur ginanti berupa ke kata maka unsur pengganti juga berupa ke kata, tetapi lebih kompleks dan lebih panjang. Hanya, bila unsur ginanti berbentuk zero-satuan yang tanmaujud itu – maka unsur pengganti dapat apapun asalkan unsur itu berupa formatif atau deretan bunyi secara beruntun. Dalam hal seperti terakhir ini, terdapat keserupaan yang sulit dibedakan bukan berarti tidak dapat dibedakan. Namun, bagaimanapun Teknik sisip bukanlah Teknik ganti, walupapun kadang-kadang serupa. Teknik sisip mempunyai kegunaan yang tersendiri yaitu untuk melihat keceratan hubungan antarunsur yang akan disisipi. Apabila di antara kedua unsur tersebut dapat disisipi dengan unsur lain, dapatlah dikatakan bahwa tingkat hubungan keceratan unsur itu bersifat longgar. Sebagai contoh:

(4) *Adik menulis surat di kamar.*

Untuk membuktikan apakah hubungan unsur-unsur tuturan (4) itu, yaitu *adik, menulis, surat, di kamar* erat satu sama lain dapatlah diuji dengan menyisipkan kata *kemarin* pada tuturan tersebut. Dengan demikian, akan terdapat tuturan (4a) sampai (4c) berikut (yang bertanda asterisk atau bintang tidak gramatikal, yang bertanda tanya disangsikan kegramatikalannya).

(4a) *Adik kemarin menulis surat di kamar.*

(4b) **Adik menulis kemarin surat di kamar.*

(4c) *?Adik menulis surat kemarin di kamar.*

Teknik pembalikan atau permutasi

Teknik pembalikan unsur dilakukan dengan mengubah posisi unsur-unsur pembentuk suatu tuturan. Misalnya, tuturan dengan struktur I-II-III-IV, dengan menerapkan Teknik pembalikan akan membentuk seperti: I-II-III-IV, I-III-II-IV, II-I-III-IV, dan II-III-IV-I. Pada prinsipnya penerapan Teknik pembalikan akan menghasilkan tuturan berterima secara gramatikal dan informasi yang terkandung di dalamnya tidak mengalami perubahan. Jadi, tuturan (5) berikut misalnya, bila dibalik dikenai Teknik balik akan berubah antara lain menjadi (5a) sampai dengan (5d) berikutnya.

(5) *Dia sudah lama mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah kami.*

(5a) *Sudah lama dia mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah kami.*

(5c) *Di sekolah kami dia sudah lama mengajarkan Bahasa Indonesia.*

(5d) *Dia sudah lama di sekolah kami mengajarkan Bahasa Indonesia.*

(5d) *Dia mengajarkan Bahasa Indonesia di sekolah kami sudah lama.*

Kesemua tuturan di atas hasil penerapan Teknik balik tidak berubah informasinya bila dibandingkan dengan tuturan (1). Hal ini wajar karena seperti yang dijelaskan di atas bahwa unsur tuturan itu wujud dan jumlahnya sama sekali tidak berubah, kecuali hanya letaknya dalam susunan beruntun. Terlepas dari hal gramatikal tidaknya sebagai akibat hasil penggunaan teknik balik tersebut, secara teoritis banyak kemungkinan pembalikan itu. Makin banyak unsur yang dimiliki oleh satuan lingual yang akan diterapkan dengan Teknik balik akan makin banyak pula kemungkinan hasil pembalikannya. Apabila unsur lingual itu hanya terdiri dua unsur, yaitu I-II, maka kemungkinannya hanya satu yaitu II-I. Apabila tiga, yaitu I-II-III, maka kemungkinannya lima, yaitu I-III-II, II-III-I, III-I-II, II-I-III, dan III-II-I.

Kegunaan utama Teknik balik ini adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Apabila unsur tertentu dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan beruntun maka unsur yang bersangkutan memiliki ketegaran letak yang rendah (kurang tegar). Hal ini kadang-kadang bersangkutan pula dengan keeratan hubungan semantis antara dua unsur.

Teknik pengubahan wujud atau parafrasa

Teknik pengubahan wujud atau parafrasa dapat diterapkan dalam satuan tuturan akan menghasilkan beberapa variasi satuan bentuk tuturan, misalnya tuturan dengan struktur I-II-III-IV, akan dapat dikembangkan menjadi: III-II-I-IV atau III-II-IV-I dengan II dan I mengalami perubahan bentuk. Tuturan data (6) berikut dengan teknik pengubahan wujud atau Teknik parafrasa akan menjadi tuturan (6a) dan (6b) berikutnya.

(6) *Ia memuatkan barang-barang itu ke dalam mobilnya yang merah.*

(6a) *Barang-barang itu dimuatkannya ke dalam mobilnya yang merah.*

(6b) *Barang-barang itu dimuatkan ke dalam mobilnya yang merah olehnya.*

Kecenderungan yang kuat pengubahan wujud itu menghasilkan bentuk tuturan parafrasa yang gramatikal secara bentuk dan berterima secara maknawi. Dengan demikian, Teknik ubah wujud ini sangat berbeda dengan Teknik sebelumnya yang telah dijelaskan di atas. Penggunaan semua Teknik tersebut memiliki peluang sama untuk menghasilkan tuturan yang gramatikal dan yang tidak gramatikal. Parafrasa hasil pengubahan wujud bukan saja mempertahankan informasi semula tetapi juga harus tetap bermakna sepenuhnya.

Teknik pengulangan atau repetisi

Teknik pengulangan atau repetisi dapat diterapkan dengan mengembangkannya menjadi beberapa bentuk tuturan, seperti tuturan yang berstruktur I-II-III-IV akan dapat dibentuk menjadi beberapa variasi bentuk, yaitu: I-II-III-IV-IV, I-II-III-III-IV, I-I-II-III-IV, I-II-III-IV-I-II-III-IV, I-II-III-IV-III-IV, I-II-I-II-III-I, dan kemungkinan bentuk lainnya. Unsur yang diulang tampak pada bagian akhir, bagian tengah, bagian awal, dan keseluruhan "tubuh" satuan lingual yang bersangkutan. Sementara itu, cara pengulangannya pun dapat bervariasi antara progresif ke kanan dan regresif ke kiri.

Kegunaan Teknik ulang ini adalah untuk mengidentifikasi kejatian atau satuan lingual, termasuk jenis mana satuan lingual yang dikenai teknik pengulangan tersebut. Pada dasarnya satuan lingual *benar atau betul* itu tidak harus sejenis dengan satuan lingual salah atau keliru, yaitu kata yang dipandang sebagai bentuk antonimnya, hal itu terbukti dari

bentuk ulangnya yang sama dengan *sungguh-sungguh* (*betul-betul, benar-benar*). Dengan kata lain, dengan dikenai teknik ulang akan menjadi tampak jelas bahwa kata *benar* atau *betul* itu tidak selalu harus sejenis dengan kata *salah* atau *keliru*.

Demikian pula, kapan bentuk *orang tua* dapat dipandang sebagai kata majemuk dan kapan pula bentuk *orang tua* dapat dipandang sebagai kekata (istilah yang lebih populer frasa atau frase), hal ini dapat ditentukan dengan teknik ulang. Satuan *orang tua* adalah kata majemuk manakala bentuk ini dikenai teknik ulang; baik sebagian atau penuh. Jadi, di samping ada *orang tua*, ada pula *orang-orang tua* dan *orang tua-orang tua*, maka *orang tua* adalah kata majemuk. Dasar pandangannya adalah sebagai kata majemuk orang tua adalah nomina; padahal nomina dapat dikenai pengulangan penuh (seperti tamu-tamu dari tamu) atau pengulangan Sebagian (seperti tetamu dari tamu juga). Satuan lingual orang tua yang lain dapat dijabatikan sebagai kekata manakala dia tidak dapat dikenai Teknik ulang untuk keseluruhan bentuk frasa itu. Dasar pandangannya adalah kekata tidak pernah dapat diulang bentuknya secara utuh. Dalam pada itu, manakala dikenai Teknik ulang dimungkinkan pengulangannya pada salah satu dari kedua konstituen yang membentuknya. Jadi, di samping orang tua terdapat orang-orang tua dan orang-orang tua, tetapi tidak pernah *orang tua-orang tua.

Pada tataran yang lebih mendasar teknik ulang membuktikan bahwa satuan lingual yang melampaui suku kata atau silabe benar-benar ada dan memiliki kejatiannya sendiri. Dalam hal ini, satuan lingual kata yang dimaksud terdiri atas dua silabe atau lebih. Sebagai contoh, bentuk *meja* itu hanya silabe yang jumlahnya dua, yaitu [me] dan [ja] maka pengulangan yang mungkin ada hanyalah memunculkan bentuk *memejaja*, *memeja*, *mejaja*, *jameja*, atau *mejame* dengan menampakkan silabe-silabanya secara menonjol; dan memungkinkan adanya bentuk ulang meja-meja. Fakta dimungkinkan adanya perpaduan yang erat sekali antara bagian atau segmen [me] dan [ja]. Perpaduan yang demikian itu menunjukkan bahwa satuan meja sebagai kata benar-benar ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka pada bagian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pembelajaran kaidah kebahasaan dilakukan sesuai dengan jenis teks yang disampaikan pada saat itu. Proporsi waktu pembelajaran secara khusus tentang kaidah kebahasaan dapat dikatakan belum diajarkan secara maksimal, sudah tentu hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa mengenai kaidah kebahasaan bahkan masih dianggap sangat minim dan terkadang materi yang diajarkan guru terpaksa memulai pembelajaran kaidah kebahasaan yang paling dasar.

Pembelajaran kaidah kebahasaan bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan berdasarkan susunan dan urutan materi yang telah disajikan pada buku paket sebagai pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran kaidah kebahasaan menunjukkan bahwa cara penyampaiannya di kelas pada setiap sekolah sudah tentu berbeda-beda atau sangat variatif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kemampuan guru dalam penguasaan materi, karakteristik pembelajar, dan penggunaan metode penyampaian pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran kaidah kebahasaan disesuaikan dengan jenis pembelajaran teks yang diajarkan.

Dalam pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan di SMP beberapa teknik yang dapat diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran adalah (1) Teknik penghilangan atau pelepasan, (2) teknik penggantian atau substitusi, (3) Teknik perluasan

atau ekspansi, (4) Teknik penyisipan atau interupsi, (5) Teknik pembalikan atau permutasi, (6) Teknik perubahan wujud atau parafrasa, dan (7) Teknik pengulangan atau repetisi.

Saran

Kegiatan penelitian yang dilakukan ini terutama yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan di SMPN Lombok Barat masih pada penentuan teknik-teknik pengembangannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian berkelanjutan untuk menerapkannya dalam pembelajaran berbasis teks. Di samping itu, melalui penelitian ini dapat disarankan kepada pihak sekolah dan guru Bahasa Indonesia agar pembelajaran kaidah kebahasaan lebih diintensifkan lagi untuk meningkatkan pemahaman konsep kaidah kebahasaan yang lebih komprehensif karena hal ini menjadi dasar pengetahuan anak dalam kerangka pengembangan kemampuan konsep kaidah kebahasaan yang pada nantinya peserta didik diharapkan mampu menuangkan gagasannya dalam ranah satuan kebahasaan yang lebih besar yaitu mampu menyusun teks tulis secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan dan kelancaran kegiatan penelitian ini tidak bisa terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan secara rinci pada media ini. Untuk itu, melalui kesempatan ini secara khusus disampaikan terima kasih atas dukungan pendanaan PNPB dari dana DIPA BLU Universitas Mataram tahun anggaran 2023, dengan nomor kontrak/perjanjian: 1981/UN18.L1/PP/2023.

REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Jenis-Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramdani, Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin dan Irawan. 2001. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.